Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 27389-27395

Integrasi-Interkoneksi: Menilik Filosofi Jaring Laba-Laba Sebagai Sains Islam Kontemporer

Alevri Meilinda Fauzima[1], Irsyadunnas[2]
[1]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, [2]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: alevrimf25202022001@gmail.com

Published: Mei 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi paradigma Integrasi-Interkoneksi melalui metafora filosofis "Jaring Laba-laba" sebagai solusi atas krisis dikotomi keilmuan yang melanda dunia pendidikan Islam. Selama berabad-abad, pemisahan tajam antara ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu umum (*aqliyah*) telah melahirkan kesenjangan intelektual, di mana sains berkembang tanpa pijakan etis, sementara ilmu agama seringkali kehilangan relevansi dalam menjawab tantangan zaman yang kompleks. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, makalah ini membedah bagaimana pemikiran M. Amin Abdullah mengintegrasikan tiga pilar epistemologi, yaitu Bayani (pendekatan teks), Burhani (pendekatan rasional-empiris), dan Irfani (pendekatan intuisi-etis). Filosofi Jaring Laba-laba menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pusat atau inti yang memberikan arah dan nilai moral bagi seluruh helaian benang di sekelilingnya, yang merepresentasikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dalam model ini, setiap ilmu tidak berdiri sendiri secara linear, melainkan saling terhubung dan saling memengaruhi dalam sebuah sistem yang dinamis. Jika satu helai benang bergetar, maka seluruh bagian jaring akan merasakannya. Makalah ini juga mendemonstrasikan implementasi praktis dari paradigma ini dalam menghadapi isu kontemporer, seperti krisis kesehatan stunting dan perkembangan pesat kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Hasil kajian menyimpulkan bahwa melalui pendekatan Integrasi-Interkoneksi, sains Islam kontemporer dapat hadir sebagai ilmu yang holistik memiliki ketajaman rasional sekaligus kedalaman spiritual. Paradigma ini menjadi sangat krusial bagi institusi pendidikan Islam untuk mencetak ilmuwan dan akademisi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga mampu membawa misi kemanusiaan universal (Rahmatan lil 'Alamin) di tengah kompleksitas dunia modern.

Kata Kunci: Integrasi-Interkoneksi, Jaring Laba-laba, Sains Islam Kontemporer.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dan intelektual Islam saat ini sedang berada pada titik krusial dalam menghadapi arus modernitas yang semakin kompleks. Selama berabad-abad, salah satu hambatan terbesar bagi kemajuan peradaban Islam adalah adanya krisis dikotomi keilmuan. Dikotomi ini menciptakan pemisahan yang kaku antara ilmu agama (naqliyah) yang dianggap bersifat sakral dan ilmu umum (aqliyah) yang dianggap profan atau sekuler. Dalam praktik pendidikan, fenomena ini terlihat dari kurikulum yang terfragmentasi, di mana disiplin sains seperti fisika, biologi, atau sosiologi berjalan tanpa jalinan nilai-nilai etis agama, sementara ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih dan akidah sering kali terisolasi dari realitas perkembangan teknologi serta dinamika sosial masyarakat modern.

Dampak dari dualisme pendidikan ini sangat mengkhawatirkan, yakni lahirnya apa yang disebut sebagai "skizofrenia intelektual" di kalangan akademisi Muslim. Individu yang terjangkit kondisi ini cenderung memisahkan identitas keagamaannya dari profesi saintifiknya. Akibatnya, sains berkembang tanpa kendali moral yang pada akhirnya dapat merugikan kemanusiaan, sementara di sisi lain, agama menjadi terlihat sempit dan kehilangan daya kritis untuk memberikan solusi praktis atas persoalan duniawi. Padahal, jika ditarik ke dalam akar epistemologi Islam, seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersifat tauhid—bersumber dari satu zat yang sama, yakni Allah SWT, baik yang diturunkan melalui wahyu (Ayat Qauliyah) maupun yang terbentang di alam semesta (Ayat Kauniyah).

Menyadari urgensi tersebut, diperlukan sebuah paradigma baru yang mampu meruntuhkan tembok pemisah keilmuan ini. Paradigma Integrasi-Interkoneksi yang digagas oleh M. Amin Abdullah hadir sebagai jawaban metodologis atas kebuntuan tersebut. Paradigma ini tidak sekadar menempelkan ayat Al-Qur'an pada teori sains (labelisasi), melainkan membangun dialog yang

mendalam, terbuka, dan kritis antara berbagai disiplin ilmu. Untuk mempermudah visualisasi konsep ini, digunakanlah filosofi "Jaring Laba-laba" (Spider Web). Simbol ini menggambarkan sebuah tatanan ilmu pengetahuan yang bersifat melingkar dan saling terhubung, dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pusat atau inti moral yang menggerakkan seluruh jalinan ilmu di sekelilingnya.

Dalam kerangka Jaring Laba-laba, integrasi keilmuan dilakukan dengan mensinergikan tiga pilar nalar manusia, yaitu Bayani (pendekatan berbasis teks), Burhani (pendekatan rasional-empiris), dan Irfani (pendekatan intuisi-etik). Ketiganya tidak berdiri secara hierarkis, melainkan bersifat simultan dan sirkular. Makalah ini akan membedah secara mendalam bagaimana filosofi Jaring Laba-laba menjadi fondasi kokoh bagi pembangunan Sains Islam Kontemporer. Pembahasan tidak hanya berhenti pada tataran teoretis, tetapi juga melihat bagaimana paradigma ini diimplementasikan dalam menjawab tantangan riil saat ini, seperti etika pengembangan Kecerdasan Buatan (AI) serta penanganan masalah kesehatan global seperti stunting. Melalui pendekatan integratif-interkonektif ini, diharapkan pendidikan Islam dapat melahirkan ilmuwan yang memiliki "hati" spiritual sekaligus "tangan" saintifik yang terampil untuk membawa misi Rahmatan lil 'Alamin di tengah kompleksitas dunia modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode literature review atau studi kepustakaan. Menurut Mestika Zed riset kepustakaan atau sering disebut dtudi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustkaka, membaca dan mengelola serta mencatat bahan penelitian. Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan integrasi-interkoneksi keilmuan dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dari perspektif epistemologi. Literature review dilakukan dengan mengumpulkan sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, yang diperoleh dari berbagai database, termasuk Google Scholar dan referensi lainnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan artikel jurnal serta literatur akademik yang relevan dari berbagai database. Pencarian jurnal difokuskan pada artikel yang terbit antara tahun 2021 hingga 2026 untuk menjaga relevansi data dengan perkembangan terbaru. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah "Sains Islam Kontemporer", "integrasi-interkoneksi", dan "teori jaring laba-laba". Data yang terkumpul diperoleh dari literatur yang telah melewati proses peer-review untuk menjamin validitas dan kredibilitas.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode critical appraisal untuk mengevaluasi secara kritis kelebihan, kekurangan, dan relevansi dari literatur yang dipilih. Analisis ini mencakup identifikasi pola, hubungan konsep, dan relevansi teori yang mendukung integrasi-interkoneksi epistemologi dalam Bimbingan dan Konseling Islam. Proses ini menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif sebagai dasar pengembangan pendekatan holistik dalam BKI berbasis epistemologi Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Integrasi-Interkoneksi dalam Keilmuan Islam

1. Latar Belakang Krisis Epistemologis

Secara historis, dunia Islam pernah mencapai puncak keemasan ketika para ilmuwannya tidak membedakan antara menjadi seorang hamba Tuhan dan menjadi seorang peneliti alam. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi penyempitan makna "ilmu" yang hanya dibatasi pada aspek ukhrawi atau keagamaan semata. Pemisahan ini semakin diperparah oleh pengaruh kolonialisme yang membawa sistem pendidikan sekuler, di mana sains dipisahkan sepenuhnya dari agama.

Dampaknya adalah lahirnya "skizofrenia intelektual"; sebuah kondisi di mana seorang Muslim hidup dalam dua dunia yang tidak saling menyapa. Di satu sisi ia taat beribadah (wilayah privat), namun di sisi lain ia bertindak menggunakan sains yang hampa nilai (wilayah publik). Konsep Integrasi-Interkoneksi hadir sebagai upaya penyembuhan atas luka sejarah ini, dengan menegaskan bahwa pemisahan tersebut hanyalah bentukan manusia, bukan kehendak Tuhan.

Menurut Adnin Armas epistemologis modern cenderung memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama dan spiritualitas, menjadikan ilmu pengetahuan sebagai entitas yang sepenuhnya rasionalis dan empiris. Pemisahan demikian adalah akar dari banyaknya masalah dalam peradaban modern, termasuk krisis moral dan etika. Adni Armas menawwarkan konsep islamisasi ilmu sebagao solusi terhadap krisis epistemologis yang terjadi. Islamisasi ilmu di sini bukan berarti menolak ilmu pengetahuan modern, tetapi lebih kepada mengintegrasikan nilai-nilai islam ke dalam proses pengembangan ilmu.

Berdasarkan menurut beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa dualitas pendidikan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan akar dari keterpurukan peradaban saat ini. Secara historis, kejayaan Islam tercapai karena para ilmuwan terdahulu tidak membedakan peran mereka sebagai hamba Tuhan dan peneliti alam, namun kolonialisme telah mengubahnya menjadi sistem sekuler yang memisahkan sains dari agama. Pemisahan ini menciptakan fenomena "skizofrenia intelektual," di mana seorang Muslim mengalami keterbelahan jati diri dengan memisahkan ibadah di wilayah privat dan penggunaan sains yang hampa nilai di wilayah publik. Kondisi tersebut merupakan bentuk krisis epistemologi yang menjadikan ilmu pengetahuan sepenuhnya rasionalis dan empiris tanpa sentuhan spiritualitas, sehingga memicu krisis moral serta etika dalam peradaban modern. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa penerapan konsep Integrasi-Interkoneksi dan Islamisasi ilmu menjadi solusi krusial untuk menyembuhkan luka sejarah ini. Upaya ini bukan berarti menolak kemajuan sains modern, melainkan melakukan reorientasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pengembangan ilmu agar pengetahuan tidak lagi bebas nilai, tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai ketuhanan.

2. Filofosi Kesatuan Kebenaran *(Unity Of Truth)*

Fondasi utama dari paradigma ini adalah keyakinan bahwa kebenaran itu tunggal karena bersumber dari Yang Maha Esa. Dalam konteks islam Allah SWT Adalah Al-Khaliq (maha pencipta) yang menciptakan alam semesta melalui firman-Nya (*ayat Qauliyah)* dan menunjukkan bukti nyata *(ayat kauniyah)*, keduanya saling melengkapi Alqur'an memberikan petunjuk teologis, sementara alam semesta memberikan bukti nyata melalui sains dan teknologi. maka mustahil hasil penelitian sains yang valid akan bertentangan dengan esensi wahyu yang benar.

Disini, integrasi bukan berarti mencampuradukkan metode (seperti menghitung rumus fisika dengan metode tafsir), melainkan menyatukan visi. Artinya, setiap ilmuwan baik itu ahli biologi maupun ahli fikih memiliki kesadaran bahwa mereka sedang mempelajari ayat-ayat Tuhan yang berbeda manifestasinya. Kemudian peran interkoneksi sebagai "jembatan komunikasi" yang memungkinkan adanya saling kritik dan saling memperkaya antara teks suci yang bersifat normatif dan sains yang bersifat empiris.

3. Reorientasi Metodologi (dari Monodisiplin ke Multidisiplin)

Dalam konsep ini, kita diajak untuk meninggalkan sikap "keangkuhan akademik" atau *disciplinary egoism*, di mana seseorang merasa ilmunya paling benar dan mampu menyelesaikan semua masalah sendirian. Masalah kemanusiaan kontemporer membutuhkan pendekatan interdisipliner, maknanya seperti ini "agama memberikan landasan moral, ilmu pengetahuan menjelaskan mekanisme masalahnya, ekonomi menganalisis sistem produksinya dan politik menyediakan kebijakan solusinya". Maknanya Solusi yang efektif harus menggabungkan nilai moral, pengetahuan ilmiah, analisis ekonomi, dan kebijakan public secara bersamaaan.

Monodisiplin merupakan pendekatan yang hanya berfokus pada satu disiplin akademik dan satu keilmuan semata dalam rangka menyelesaikan persoalan tertentu. Multidisiplin Adalah suatu pendekatan yang melibatkan dua disiplin akademik (minimal) secara bersama-sama dalam rangka untuk menyelesaikan persoalan tertentu. Sedangkan interdisipliner merupakan pendekatan yang mencampuradukkan suatu disiplin akademik lain dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan tertentu.

Peran interkoneksi disini adalah menuntut seorang akademisi untuk memiliki sifat terbuka (*open-ended*). Seorang mufasir modern, misalnya, harus bersedia mendengarkan temuan-temuan sains terbaru untuk memahami ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta agar penafsirannya tidak ketinggalan zaman. Sebaliknya, seorang dokter harus melibatkan perspektif etika agama ketika berhadapan dengan isu sensitif seperti eutanasia. Disinilah letak kekuatan interkoneksi, ia menciptakan

ruang dialog yang membuat ilmu pengetahuan menjadi lebih manusiawi dan agama menjadi lebih membumi.

B. Struktur Filosofi Jaring Laba-laba Sebagai Fondasi

1. Simbolis Jaring Laba-laba

Konsep jaring laba-laba adalah sebuah metafora yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana berbagai aspek kehidupan manusia saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sama seperti jaring laba-laba yang memiliki banyak simpul dan benang yang saling terhubung, kehidupan manusia juga terdiri dari banyak "simpul" atau aspek, seperti aspek spiritual, sosial, emosional, psikologis, dan fisik. Jika satu simpul atau aspek terganggu, maka seluruh jarring atau aspek seluruh kehidupan manusia akan ikut terdampak. Metafora ini menekankan pentingnya keseimbangan di semua aspek kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang utuh. Dalam konteks sains Islam kontemporer, metafora ini menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan tidaklah bersifat linier atau bertingkat, di mana satu ilmu lebih tinggi dari yang lain. Sebaliknya, ilmu pengetahuan bersifat sirkular dan jaring-menjaring.

Dapat disimpulkan bahwa konsep jaring laba-laba merupakan metafora krusial yang menyadarkan kita bahwa setiap dimensi kehidupan manusia, baik spiritual, sosial, emosional, psikologis, maupun fisik, merupakan simpul-simpul yang saling terhubung secara erat. Saya meyakini bahwa gangguan pada satu aspek saja akan berdampak sistemik pada seluruh jaring kehidupan, sehingga keseimbangan di semua lini menjadi kunci utama untuk mencapai kebahagiaan yang utuh. Dalam pandangan saya terhadap sains Islam kontemporer, pola pikir ini membuktikan bahwa ilmu pengetahuan tidaklah bersifat hierarkis atau linier, melainkan bersifat sirkular dan saling menjaring. Oleh karena itu, saya memandang setiap disiplin ilmu sebagai benang-benang yang terikat dalam satu kesatuan sistem, di mana pelemahan pada satu bidang keilmuan niscaya akan merusak keseimbangan seluruh struktur jaring keilmuan tersebut.

2. Al-Qur'an dan Sunnah Sebagai *core* (Inti Jaring)

Landasan pertama adalah hal yang bersifat dogmatik. Konsep keilmuan jarring laba-laba memuat definisi bahwa pada tataran normatif sebagai landasannya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Dalam struktur ini. Posisi tersebut menegaskan bahwa wahyu adalah sumber nilai, inspirasi, dan etika dasar bagi seluruh aktivitas keilmuan. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam paradigma ini, wahyu tidak bekerja sendirian secara otoriter. Islam secara normatif disebut-sebut sebagai ajaran yang absolut, sakral dan universal. Kebenaran Islam melewati ruang dan waktu, meskipun pandangan Islam yang tertuang dalam Al-Quran telah melakukan ekspansi pada area multi-bahasa dan menyejarah dalam multi-era. Wahyu berfungsi memberikan "ruh" dan arah, sementara helai-helai jaring di sekitarnya (sains, sosial, dan humaniora) memberikan alat untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut harus diterapkan dalam realitas kehidupan yang dinamis. Dengan demikian, terdapat hubungan yang saling melengkapi diantara keduanya wahyu memberi arah dan nilai, sementara ilmu pengetahuan memberi metode dan pemahaman kontekstual agar ajaran tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan modern saat ini.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep jaring laba-laba dalam integrasi keilmuan secara fundamental menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan normatif yang menjadi sumber nilai, inspirasi, serta etika bagi seluruh aktivitas ilmiah. Saya memandang bahwa meskipun Islam bersifat absolut dan universal melampaui ruang dan waktu, wahyu tidak bekerja secara otoriter melainkan berperan sebagai "ruh" yang memberikan arah bagi perkembangan zaman. Dalam hal ini, saya meyakini adanya hubungan timbal balik yang harmonis: wahyu menyediakan kerangka nilai, sementara disiplin ilmu lain seperti sains, sosial, dan humaniora menyediakan perangkat metode serta pemahaman kontekstual agar ajaran agama tetap relevan dan aplikatif di era modern. Dengan demikian, posisi manusia sebagai *khalifah fil ard* tercermin melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang tetap berpijak pada nilai-nilai ketuhanan untuk merespons realitas kehidupan yang dinamis.

3. Integrasi Tiga Pilar Nalar

Dalam paradigma jaring laba-laba, ketiga nalar ini (Bayani,Burhani, dan Irfani tidak bekerja secara bergantian, melainkan bekerja secara simultan dan saling mengoreksi.

Bayani

Bayani adalah cara berfikir yang sangat bergantung dengan teks *pure* tekstual, baik itu Al-Qur'an maupun hadis. Dalam tradisi keilmuan islam, bayani adalah pilar tertua yang berfokus pada kebahasaan, hukum fiqih, dan pemahaman literal/maknawi terhadap wahyu. Dalam paradigma jaring laba-laba bayani bertugas menjaga agar sains islam tidak kehilangan identitasnya. Tanpa Bayani, sains islam akan menjadi sekuler dan tercerabut dari akarnya. Dalam konteks kontemporer, Bayani tidak boleh lagi dipahami secara kaku. Ia harus "diajak" berdialog dengan kenyataan. Misalnya, ayat-ayat tentang kepemimpinan harus ditafsirkan ulang dengan bantuan ilmu politik modern agar tetap relevan. Bayani memberikan *worldview* bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan moral.

Burhani

Nalar Burhani Adalah pendekatan yang berbasis pada *al-'aql* (akal) dan *al-waqi'* (realitas/pengalaman) ini mencakup semuanya. Burhani (pendekatan rasional-empiris) diibaratkan sebagai *"indra"* dalam sebuah jaring pemikiran. Maksudnya, Burhani berfungsi untuk mengamati, meneliti, dan memahami realitas secara objektif melalui akal, logika, dan bukti empiris (data dan fakta). Secara epistemologis, Amin Abdullah mengadopsi istilah Burhani dari Abed al-Jabiri yang merujuk pada cara berpikir yang mengandalkan logika, rasio, dan observasi empiris. Dalam sains Islam kontemporer, nalar Burhani adalah representasi dari ilmu-ilmu umum atau sains modern. Amin Abdullah menekankan bahwa Burhani tidak mencari kebenaran dari teks (seperti Bayani), melainkan mencari kebenaran melalui hukum-hukum alam dan premis-premis logika yang dapat dibuktikan secara universal.

Meskipun sangat kuat dalam hal objektivitas, Amin Abdullah memperingatkan bahwa nalar Burhani memiliki titik lemah. Burhani cenderung bersifat bebas nilai (*value-free*) dan mekanistik. Dengan adanya Burhani, ajaran agama tidak hanya dipahami secara dogmatis, tetapi juga bisa dijelaskan dan dipertanggungjawabkan secara rasional. Pendekatan ini membantu menghubungkan nilai-nilai agama dengan kenyataan konkret di lapangan, seperti hukum alam, fenomena sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Irfani

Nalar Irfani sering kali dilupakan dalam perdebatan sains vs agama, padahaal ia Adalah perekatnya. Irfani bersumber pada *al-qalb* (hati) dan *al-dzauq* (rasa). Ia berbicara mengenai intuisi, cinta, etika dan keindahan. Irfani berfungsi sebagai "rem" dan "hati" bagi kedua nalar lainnya. Tanpa Irfani, Bayani bisa menjadi ekstrem (radikal) karena hanya terpaku pada teks, dan Burhani bisa menjadi destruktif (merusak) karena hanya mementingkan kemajuan teknologi tanpa memedulikan dampak kemanusiaan. Amin Abdullah menekankan bahwa sains islam kontemporer tidak boleh hanya cerdasa secara otak, tapi harus "berhati". Jadi, menurut Amin Abdullah, menghidupkan nalar Irfani dalam sains Islam kontemporer berarti melahirkan para ilmuwan yang memiliki integritas pribadi yang tinggi. Intelektual Muslim adalah mereka yang risetnya tajam (Burhani), landasan keislamannya kokoh (Bayani), dan mempunyai pengalaman serta pemahaman khusus yang diperoleh langsung dari tuhan (Irfani/makrifat). Ketiganya harus terintegrasi-interkoneksi karena tanpa Irfani, jaring laba-laba tersebut akan kehilangan daya lentur dan nilai seninya.

C. Implementasi Filosofi Jaring Laba-laba dalam Sains Islam Kontemporer

1. Menjawab Masalah Kemanusiaan Secara Holistik

implementasi pertama adalah penggunaan kacamata multidisiplin dalam membedah isu-isu kontemporer, pendekatan Bayani-Burhani-Irfani merupakan kerangka integratif dalam khazanah pemikiran islam yang banyak dikembangkan oleh Mohammed Abed Al-Jabri dalm kritik nalar Arab-Islam. Kerangka ini relevan untuk menjawab problem kemanusiaan kontemporer secara holistik, karena menggabungkan legitimasi normatif-teologis (bayani), rasionalitas ilmiah (burhani), dan kedalaman etis-spiritual (irfani). Sebagai contoh, dalam menghadapi masalah stunting, pendekatannya tidak boleh bersifat parsial.

Perspektif Bayani

Memberikan legitimasi teologis bahwa menjaga kualitas keturunan (*hifdz al-nasl*) dan menjaga kelestarian alam (*hifdz al-alam*) adalah perintah agama yang setara dengan ibadah ritual. Dalil-dalil agama digunakan untuk menggerakkan kesadaran umat. Misalnya dalam agaman menegaskan bahwa tubuh kita mempunayi hak untuk mendapatkan nutrisi terbaik. Jadi, mengikuti saran dokter untuk

mengonsumsi makanan yang bergizi sejalan dengan perintah agama, ini dijelaskan Al-Qur'an surah Al-baqarah ayat 168, yang artinya *"Wahai manusia, makanlah sebagain (makanan) di bumi yang halal lagi sehat dan janganlah mengikuti Langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata"*.

Perspektif Burhani

Menyediakan data medis tentang gizi buruk, contohnya pada tahun 2023 *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa stunting disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan sanitasi buruk. Burhani bekerja dengan riset laboratorium dan statistik untuk menemukan solusi teknis (seperti program suplementasi zat besi dan vitamin A bagi ibu hamil, memberikan vitamin bagi anak stunting, dan perbaikan sanitasi berbasis data epidemiologi).

Perspektif Irfani

Pendekatan Irfani menekankan pada aspek "rasa" (*dzauq*), intuisi, dan pencerahan batin. Stunting tidak hanya dilihat sebagai masalah biologis tetapi sebagai refleksi krisis kemanusiaan yang menyentuh dimensi spiritual dan empati terdalam. Masalah ini tidak lagi dilihat sekadar masalah medis atau statistik belaka. Melalui nalar Irfani, menolong anak yang mengalami gizi buruk adalah bentuk penggerak ruhani. Irfani mengajarkan bahwa jalan menuju Tuhan bisa ditempuh melalui pengabdian kepada makhluk-Nya. Dengan demikian, seorang saintis atau dokter yang bekerja mengatasi *stunting* melakukannya bukan sekadar karena tuntutan profesi, melainkan karena rasa cinta dan tanggung jawab moral kepada sesama ciptaan Tuhan. Tanpa Irfani, sains (Burhani) akan menjadi kering dan kejam, sementara agama (Bayani) akan menjadi sekadar tumpukan aturan yang tidak memiliki ruh. Dengan menggabungkan ketiganya, "Sains Islam Kontemporer" tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan menjadi solusi yang inklusif. Inilah yang dimaksud dengan solusi yang "lebih kuat" ia menyentuh akal dengan data, meyakinkan iman dengan wahyu, dan menggerakkan tangan dengan ketulusan hati.

2. Menghadapi Tantangan Masa Depan: Era AI dan Bioteknologi

Era Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dan rekayasa genetika membawa tantangan etika yang belum pernah ada sebelumnya. Ketika teknologi AI mampu meniru kecerdasan manusia, sains Islam kontemporer menggunakan nalar Burhani untuk memahami teknologinya, nalar Bayani untuk meninjau status hukumnya dalam syariat, dan nalar Irfani untuk mempertanyakan dampaknya terhadap eksistensi dan martabat manusia sebagai Khalifah. Lebih jauh lagi, perluasan implementasi ini menuntut umat Islam untuk mengadopsi sikap kritis-transformatif; sebuah posisi yang tidak terjebak dalam romantisme masa lalu yang anti-teknologi, namun juga tidak kehilangan jati diri dengan "menelan mentah-mentah" setiap produk kemajuan zaman tanpa filter. Ketegangan antara kemajuan material dan kemantapan spiritual ini hanya bisa dijembatani melalui filosofi jaring laba-laba yang elastis namun tetap berpusat pada wahyu. Elastisitas ini memungkinkan kita untuk menangkap peluang besar dari efisiensi teknologi untuk kemaslahatan umat (*maslahah mursalah*), sekaligus menjadi jaring penyaring yang kuat terhadap potensi dehumanisasi, pelanggaran privasi, maupun degradasi moral yang seringkali menyertai revolusi digital. Dengan demikian, integrasi-interkoneksi bukan hanya menjadi alat akademik, melainkan menjadi perisai peradaban yang memastikan bahwa setiap inovasi tetap berada dalam koridor penghormatan terhadap nilai kemanusiaan secara universal.

KESIMPULAN

Dari pembahasan dalam makalah ini dapat disimpulkan bahwa paradigma Integrasi-Interkoneksi dengan filosofi Jaring Laba-laba merupakan jawaban fundamental atas krisis dikotomi ilmu yang telah lama menghambat kemajuan peradaban Islam. Konsep yang digagas oleh Prof. M. Amin Abdullah ini bukan sekadar upaya menggabungkan dua disiplin ilmu secara paksa, melainkan sebuah restrukturisasi cara berpikir yang menempatkan agama dan sains dalam satu ekosistem yang saling menyapa. Terdapat tiga poin utama yang menjadi inti dari kesimpulan ini, dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, fondasi epistemologis sains Islam kontemporer harus berpijak pada keseimbangan tiga pilar nalar, yaitu Bayani (penjelasan/tekstual), Burhani (rasio dan sains), dan Irfani (etika dan intuisi). Ketiganya harus bekerja secara sirkular dan simultan. Tanpa Bayani, sains kehilangan arah spiritual, tanpa Burhani, agama kehilangan relevansi logis dan tanpa Irfani keduanya kehilangan ruh kemanusiaan dan kepekaan etis. Jadi disinilah peran integrasi-interkoneksi digunakan, sebab tigar pilar nalar tersebut harus saling menumpuh satu sama lain tidak bisa berjalan sendiri.

Kedua, metafora Jaring Laba-laba melambangkan sebuah model keilmuan yang terbuka (*open-ended*) dan elastis. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pusat jaring memberikan kompas nilai, sementara helai-helai benang ilmu pengetahuan di sekelilingnya memungkinkan umat Islam untuk menangkap berbagai realitas zaman, mulai dari isu kesehatan, lingkungan, hingga teknologi digital. Model ini menuntut adanya kerendahan hati intelektual untuk mengakui bahwa setiap disiplin ilmu memiliki keterbatasan dan membutuhkan dukungan dari disiplin lainnya.

Ketiga, implementasi dari filosofi ini sangat krusial dalam menjawab tantangan global saat ini, seperti masalah stunting dan perkembangan kecerdasan buatan (AI). Dengan pendekatan yang terintegrasi, solusi yang dihasilkan tidak hanya efektif secara teknis (saintifik), tetapi juga kuat secara hukum (teologis) dan tulus secara moral (etis). Oleh karena itu, penerapan paradigma ini di lembaga pendidikan tinggi Islam bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan demi melahirkan generasi intelektual yang mampu membawa pesan *Rahmatan lil 'Alamin* di tengah kompleksitas dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

Adnin Armas, *"Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu",* (Ponorogo: CIOS UNIDA Gontor, 2015)

Atikatul Adawiyah, "Konsep Jaring Laba-laba Sebagai Dasar Ilmu Dalam Bimbingan dan Konseling Islam", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin,* Vol.01, No.03 (Desember 2024)

Evita RS, "Studi Kepustakaan Teori Komseling", *Jurnal Of Education,* Vol.01 No.2 (Juni 2021)

Fadli Rahman, "Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner", *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan,* Vol.08 No.02, (Desember 2022)

Fazlur Rahman, "*Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition"*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982)

Hassan Maftuh, "Ke Arah Paradigma Baru Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Transformatif Amin Abdullah, Perspektif Filsafat Pendidikan", *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan,* Vol.4 No.3 (Maret 2026)

Ismail Raji al-Faruqi, "*Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan"*, (Herndon: IIIT, 1982)

M. Amin Abdullah, "*Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

M. Amin Abdullah, *Re-Strukturisasi Metodologi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: Suka Press, 2003)

M. Amin Abdullah, *The Idea of University: Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Sholihul Anwar, "Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah Dan Imam Suprayogo", *Jurnal Ilmiah Pedagogy,* Vol.12 No.1 (Novembe 2021)

Zainal Abidin Bagir, "*Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Ilustrasi"*, (Yogyakarta: Suka Press, 2005)